

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anak Prasekolah

1. Pengertian Anak Prasekolah

Anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun yang memiliki berbagai macam potensi sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilaluinya. Untuk dapat memunculkan potensi anak maka diperlukan stimulasi supaya anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal. Tertunda atau terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak akan dapat memunculkan masalah yang akan dialami oleh anak prasekolah. (Maghfuroh L. & Salimo, 2020)

2. Ciri Anak Prasekolah

Anak prasekolah merupakan anak yang unik sehingga akan memunculkan beberapa ciri, diantaranya adalah:

a. Tumbuh

Anak prasekolah merupakan anak yang masih dalam tahap pertumbuhan walaupun sudah melewati 1000 HPK (Hari Pertama Kehidupan). Pertumbuhan yang akan dialami anak prasekolah diantaranya adalah bertambahnya berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas, bertambahnya jumlah gigi.

b. Berkembang

Anak prasekolah merupakan masa emas dalam mencapai tahap perkembangan. Tahap perkembangan yang akan berkembang diantaranya motorik halus, motorik kasar, bahasa, personal sosial, perilaku emosional, konsentrasi, emosional, dan kognitif.

c. Bermain

Dalam mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan, anak prasekolah memerlukan stimulasi untuk bisa mencapai tahap pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal, tetapi stimulasi yang dibutuhkan adalah dengan cara bermain sesuai dengan tahap perkembangan dari anak prasekolah.

d. Imajinasi

Karena anak prasekolah merupakan masa emas atau golden period maka dari itu pada anak prasekolah akan berkembang imajinatif sesuai dengan tahap perkembangan anak, biarkan anak untuk dapat mengembangkan imajinatif sesuai dengan kemampuannya supaya anak dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan usianya.

e. Keinginan untuk mencari tahu

Pada anak prasekolah rasa ingin tahu tentang apa yang dilihat dan dialaminya sangat tinggi sehingga selalu mencari tahu alasan dengan cara bertanya ataupun mencoba sesuatu yang baru menurut anak prasekolah. Semakin ditahan untuk tidak diberikan informasi maka anak semakin penasaran dan rasa ingin tahunya semakin tinggi.

f. Bereksplorasi

Anak prasekolah merupakan anak yang selalu ingin mencoba sesuatu yang baru menurut anak, walaupun itu hanya sesuatu hal yang kecil atau sepele menurut orang dewasa. Sebagai orang tua atau keluarga disarankan selalu mengawasi atau mendampingi anak jika anak mencoba sesuatu yang baru menurut anak, selain itu juga perlu dari orang yang lebih tua tentang penjelasan dari hal yang dicobanya tersebut. (Maghfuroh L. & Salimo, 2020)

3. Karakteristik Anak Prasekolah

Menurut Mulyani (2021) karakteristik anak prasekolah yaitu:

a. Usia

Usia prasekolah 4-6 tahun merupakan saat yang tepat bagi anak untuk tumbuh mencapai puncak kemampuan. Usia prasekolah merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu perlu pendidikan dan pelayanan yang tepat.

b. Fisik

Anak prasekolah umumnya aktif. Mereka telah memiliki penguasaan atau kontrol terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan

yang dilakukan sendiri. Setelah anak melakukan berbagai kegiatan, anak membutuhkan istirahat yang cukup, seringkali anak tidak menyadari bahwa mereka harus beristirahat cukup. Otot-otot besar pada anak prasekolah lebih berkembang dari kontrol terhadap jari dan tangan. Oleh karena itu biasanya anak belum terampil, belum bisa melakukan kegiatan yang rumit seperti mengikat tali sepatu. Anak masih sering mengalami kesulitan apabila harus memfokuskan pandangannya pada obyek-obyek yang kecil ukurannya, itulah sebabnya koordinasi tangan masih kurang sempurna. Walaupun anak lelaki lebih besar, anak perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus, tetapi sebaiknya jangan mengkritik anak lelaki apabila ia tidak terampil, jauhkan dari sikap membandingkan anak lelaki-perempuan, juga dalam kompetisi keterampilan seperti apa yang disebut diatas.

c. Sosial

Umumnya anak pada tahapan usia prasekolah memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini cepat berganti, mereka umumnya dapat cepat menyesuaikan diri secara sosial, mereka mau bermain dengan teman, sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang sahabat dari jenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena kelompok tersebut cepat berganti-ganti. Anak lebih mudah bergaul dan bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar.

d. Emosional

Anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah sering diperlihatkan pada anak usia tersebut. Iri hati pada anak usia pra sekolah sering terjadi, mereka sering sekali memperebutkan perhatian orang disekitarnya.

e. Kognitif

Anak prasekolah pada umumnya terampil dalam berbahasa. Sebagian dari mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara, sebagian dari mereka dilatih untuk menjadi pendengar yang baik. Kompetensi anak perlu

dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.

f. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia prasekolah sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada usia 4-6 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

g. Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia prasekolah sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata.

h. Menunjukkan sikap egosentris

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

i. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia prasekolah memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya.

B. Motorik Halus Anak

1. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian- bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil (halus) serta memerlukan koordinasi yang cermat seperti menggunting mengikuti garis, menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok, memasukkan kelereng ke lubang, membuka dan menutup objek dengan mudah, menuangkan air ke dalam gelas tanpa berceceran, menggunakan kuas, spidol, serta melipat. (Syarifah, 2020)

Menurut Damayanti & Aini (2020) motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya. Kemampuan motorik halus melibatkan koordinasi antara syaraf, otot halus dan otak.

Menurut Andriyani (2022) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu, khususnya koordinasi mata dengan tangan yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Seperti, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, mengetik, menggambar, dan mengancingkan baju, dan lain-lain.

Gangguan dalam perkembangan motorik menyebabkan hambatan dalam proses belajar di sekolah, yang menimbulkan berbagai macam tingkah laku yaitu malas menulis, minat belajar berkurang, kepribadian anak ikut terpengaruhi misalnya anak merasa rendah diri, peragu dan sering waswas menghadapi lingkungan. (Syarifah, 2020)

2. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Tujuan dan fungsi perkembangan motorik halus adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik halus terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi berarti motorik yang di lakukan efektif dan efisien. (Syarifah, 2020)

Tujuan-tujuan perkembangan motorik halus anak di antaranya sebagai berikut:

- a. Mampu mengembangkan keterampilan motorik halus yang berhubungan dengan gerak kedua tangan.
- b. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan jari-jemari, seperti kesiapan menulis, menggambar, menggunting dan memanipulasi benda-benda.
- c. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
- d. Mampu mengendalikan emosi dan beraktivitas motorik halus.

3. Karakteristik Motorik Halus Anak

Anak usia dini memiliki karakter yang berbeda dalam aspek aspek perkembangannya, termasuk dalam aspek perkembangan motorik halusnya. Karakteristik motorik halus anak sebagai berikut:

a. Usia 3 tahun

Pada usia tiga tahun kemampuan gerakan anak sudah mampu menjemput benda dengan menggunakan jempol dan jari telunjuknya tetapi gerakan itu sendiri masih kaku, membangun menara dari 9-10 kotak, membangun jembatan dengan 3 kotak, secara benar memasukkan biji-bijian ke dalam botol berleher sempit, menggambar meniru lingkaran, dan silang.

b. Usia 4 tahun

Pada usia empat tahun koordinasi motorik halus anak bisa menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti garis, dan menirukan gambar segitiga, menggunakan gunting dengan baik untuk memotong gambar mengikuti garis, dapat memasang sepatu tetapi tidak mampu mengikat talinya. dapat menggambar menyalin bentuk kotak, garis silang atau segitiga.

c. Usia 5 tahun

Pada usia lima tahun koordinasi motorik halus anak sudah mampu mengikat tali sepatu, bisa menggambar orang dengan 6 titik tubuh, dan kata sederhana, mengikat tali sepatu, menggunakan gunting, alat sederhana, atau pensil dengan baik, menggambar meniru gambar permata dan segitiga, mencetak beberapa huruf, angka atau kata, seperti nama panggilan.

d. Akhir masa kanak-kanak enam tahun

Pada akhir masa kanak-kanak usia enam tahun ia telah belajar bagaimana menggunakan jari jemarinya dan pergelangannya. (Syarifah, 2020)

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Perkembangan motorik halus seorang anak tidak selalu berjalan dengan sempurna. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Berikut ini akan diuraikan faktor-faktor tersebut: (Nurlaili, 2019)

a. Kondisi pra kelahiran

Ketika anak berada dalam kandungan ibu, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kurang gizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin.

b. Faktor genetik

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orang tua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah ayah, ibu, kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal sang anak sangat suka makan (dianggap dapat membuat anak menjadi gemuk) tetapi kenyataannya anak tidak menjadi gemuk.

c. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya.

d. Kesehatan & gizi anak pasca kelahiran

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Dalam pertumbuhan fisik/motorik halus yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru. Kesehatan anak yang terganggu karena sakit akan memperlambat pertumbuhan/perkembangan motorik halus dan akan merusak sel-sel serta jaringan tubuh anak.

e. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak.

f. Stimulasi yang tepat

Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus anak belum mencapai kematangan. Latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motoris yang sempurna yang ditandai dengan gerakan halus yang lancar dan luwes.

g. Pola asuh

Ada tiga pola asuh yang dominan dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orangtua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas pada anak dan cenderung membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratis dimana orangtua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tua memberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak

h. Cacat Fisik

Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi perkembangan kemampuan motorik halusnya. Contohnya anak tunadaksa akan kesulitan dalam melakukan hal-hal yang berhubungan dengan pergerakan motorik halus.

5. Tujuan Pengembangan Motorik Halus Anak

Tujuan pengembangan motorik halus anak adalah:

- a. Agar anak dapat berlatih menggerakkan pergelangan tangan dengan kegiatan menggambar dan mewarnai
- b. Anak belajar ketepatan koodinasi mata dan tangan serta menggerakkan pergelangan tangan agar lentur.
- c. Anak belajar berimajinasi dan berkreasi. (Syarifah, 2020)

6. Penilaian Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Sri Muammamah (2022), berdasarkan indikator perkembangan motorik halus dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014. Penilaian ini ditujukan untuk mengukur perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Dalam Permendikbud tersebut, terdapat enam indikator standar tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak, yang dijadikan acuan dalam memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, yaitu:

- a. Membuat garis vertical, horizontal, miring kanan atau kiri, lengkung kanan atau kiri, dan lingkaran.
- b. Menjiplak bentuk
- c. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit
- d. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media
- e. Mengekspresikan diri dengan menggunakan berkarya seni menggunakan berbagai media
- f. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpat, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memeras).

Hal ini sejalan dengan indikator perkembangan motorik halus yang terdapat dalam Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yang menilai kemampuan anak dalam melakukan keterampilan manipulatif dan koordinasi mata-tangan seperti menggambar berbagai macam garis vertical, horizontal, miring kanan atau kiri, dan lingkaran serta mengatur benda kecil menggunakan

jari-jari halus. Dengan demikian, kedua acuan tersebut mendukung pemahaman bahwa stimulasi motorik halus pada anak usia dini harus difokuskan pada pengembangan koordinasi, manipulasi benda, dan ekspresi kreatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

7. Dampak Motorik Halus Terganggu

Dampak motorik halus yang terlambat dapat mengakibatkan perkembangan anak tersebut menjadi terhambat dan tidak sesuai dengan usia, cenderung adanya gangguan pada sistem saraf atau *celebral palsy*. Anak yang sudah mengalami *cerebral palsy* ini mempunyai karakteristik gerakan menulis yang tidak terkontrol dan perlahan, gerakan abnormal ini mengenai tangan, kaki, lengan atau tungkai dan pada sebagian besar kasus, otot muka dan lidah. Penderita biasa juga menunjukkan koordinasi yang buruk, berjalan tidak stabil, kesulitan melakukan gerakan cepat dan tepat misalnya susah menulis dan mengancing baju. (Maghfuroh, 2018)

C. *Busy Book*

1. Pengertian *Busy Book*

Busy book adalah sebuah media pembelajaran yang interaktif terbuat dari kain (terutama kain flanel) yang dibentuk menjadi sebuah buku dengan warna-warna cerah, berisi aktivitas permainan sederhana yang mampu merangsang kemampuan motorik halus anak seperti memasang kancing, mencocokkan wana atau bentuk, dan menjahit. Biasanya ditujukan untuk anak usia 6 bulan sampai pra sekolah. Didalam *busy book* berisi aktifitas - aktifitas sederhana seperti *puzzle*, *maze*, membuka ritsleting, dan lain-lain. *Busy book* ini merupakan media yang efektif untuk mengajarkan kosakata sederhana secara menarik antara lain: *color*, *animals*, *numbers*, dan *shape*. (Batubara A., 2022)

Sedangkan menurut (Sumardi, dkk, 2022) *Busy Book* merupakan buku bergambar yang telah di inovasi dari *big book*, inovasi dari media 2 dimensi ini terletak pada lembar kerja yang dapat dibongkar pasang sehingga dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran dan juga untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak, sehingga nantinya mampu membuat proses kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif dan

efisien. *Busy book* terbuat dengan bahan kain flanel dengan warna yang menarik dan tidak berbahaya untuk anak, dengan ukuran 25 x 25 cm. Proyek mengembangkan keterampilan anak seperti mengancingkan, beberapa konsep juga mengajarkan seperti menghitung, mengenal ukuran, bentuk dan warna, mengelompokkan bentuk dan warna (Maryam, dkk, 2018). *Busy book/quiet book/ activities book* adalah media 3 dimensi jenis model/tiruan berupa buku kain yang terbuat dari kain flanel yang terdiri dari halaman-halaman yang berisi bermacam kegiatan anak-anak seperti menghitung, mengenal warna, mengikat tali, mengenal satwa, dan lain-lain yang bersifat edukatif. (Ramadhani & Sudarsini 2018).

Media *busy book* merupakan media pembelajaran yang interkatif terbuat dari kain flannel berwarna-warna cerah. Media *busy book* dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan dari proses pembelajaran yang akan dikenalkan kepada anak, seperti pengenalan berhitung kepada anak. (Amaris, 2018)

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan *busy book* adalah media yang terbuat dari flannel berbentuk buku yang dibuat semenarik mungkin, dipenuhi warna, berisikan berbagai macam kegiatan yang akan membuat anak sibuk dengan kegiatan didalam buku tersebut.

2. Manfaat *Busy Book*

Manfaat *busy book* menurut Idris & Maryam (2022) adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keterampilan motorik halus
- b. Memperkenalkan angka, warna, dan bentuk
- c. Membantu anak belajar tentang pemecahan masalah
- d. Melatih anak memahami permainan pura-pura atau imajinatif
- e. Melatih anak memahami konsep memilih dan mencocokkan

Menurut (Mufliharsi, 2017) pembelajaran dengan menggunakan *busy book* memiliki beberapa manfaat, yakni:

- a. Guru mudah menentukan materi ajar, tinggal disesuaikan dengan perintah yang disesuaikan dengan konten yang ada di dalam *busy book*.
- b. Guru dapat dengan mudah mengevaluasi siswa karena dengan sendirinya aktivitas yang terdapat di dalam buku dapat mengeksplorasi kemampuan

masing-masing siswa.

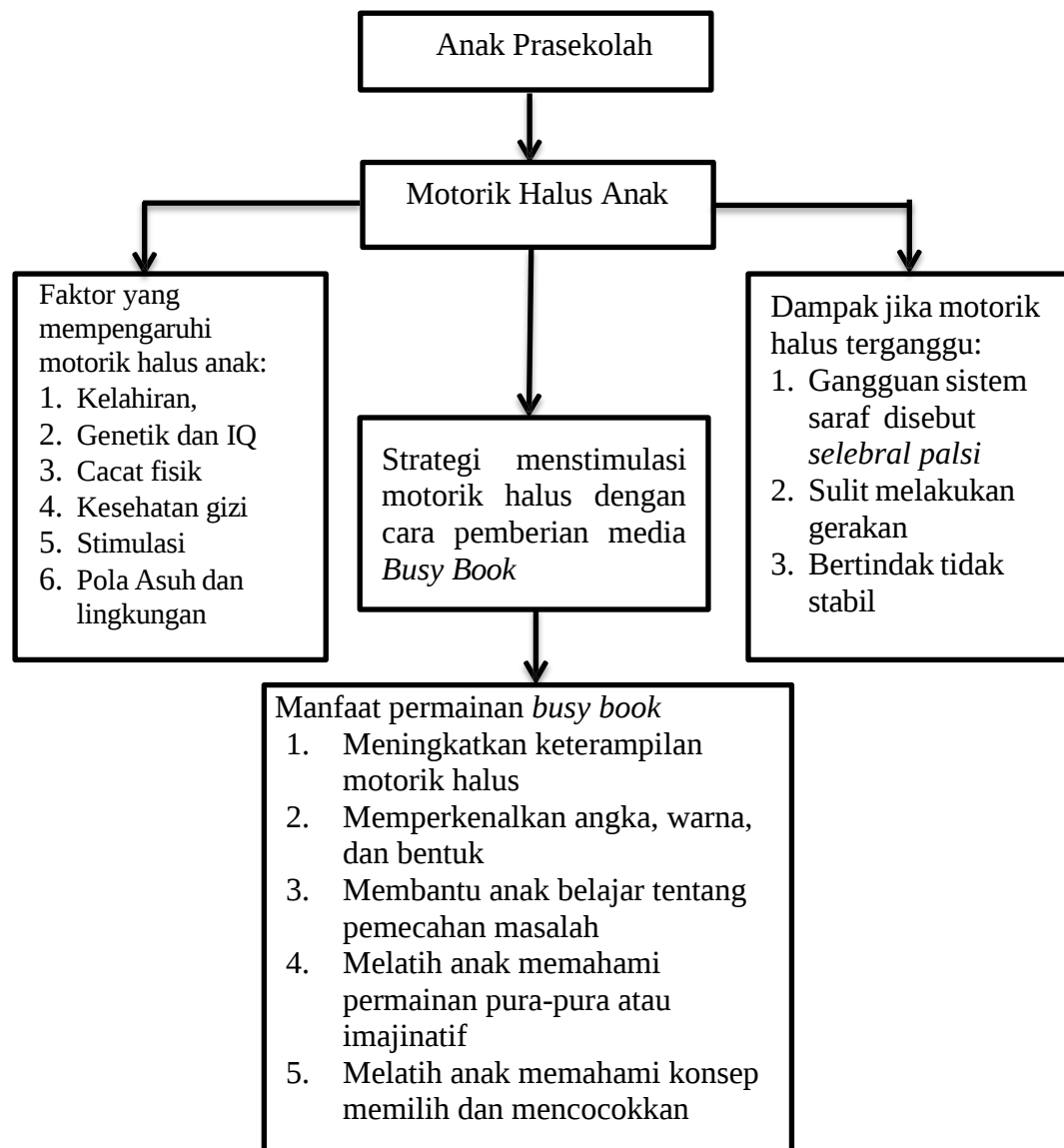
- c. Siswa tanpa diminta, melakukan aktivitas yang dituntut dilakukan di dalam *busy book*.
- d. Akan timbul rasa ingin tahu dari para siswa dan cenderung langsung melakukan sendiri tanpa pertolongan dari guru.
- e. Sifat media tahan lama karena terbuat dari kain sehingga tidak gampang kotor, kusut, maupun robek.
- f. Pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan aktif,
- g. Pembelajaran menjadi menyenangkan karena banyak warna, banyak aktivitas, dan memancing kreativitas siswa untuk melakukan aktivitas yang ada menjadi lebih baik dan sistematis.

D. Penelitian Terkait

1. Pada penelitian Nora Isa Trinovadela dan Nisyasita Valinda pada tahun 2021 di PAUD Tunas Permata Kecamatan Way Halim Bandar Lampung. Berjudul “*Busy Book* Mempengaruhi Motorik Halus Anak Usia 3 – 4 Tahun”. Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil didapatkan bahwa nilai *sig. 2-tailed* atau *p-value* adalah $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan H_a diterima, sehingga ada pengaruh *busy book* terhadap motorik halus anak usia 3-4 tahun di PAUD Tunas Permata Tahun 2021.
2. Pada penelitian Sri Ayu Rahmawati, pada tahun 2021 di TK ABA Ngabean 2 Tempel, Sleman. Berjudul “Pengaruh Media *Busy Book* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak”. Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil penelitian dari uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* $0,007 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti media *busy book* berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak di Kelompok A TK ABA Ngabean 2.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan gambaran dari teori dimana suatu riset berasal atau dikaitkan (Notoatmodjo, 2018). Sehingga dalam penelitian ini kerangka teorinya adalah sebagai berikut:



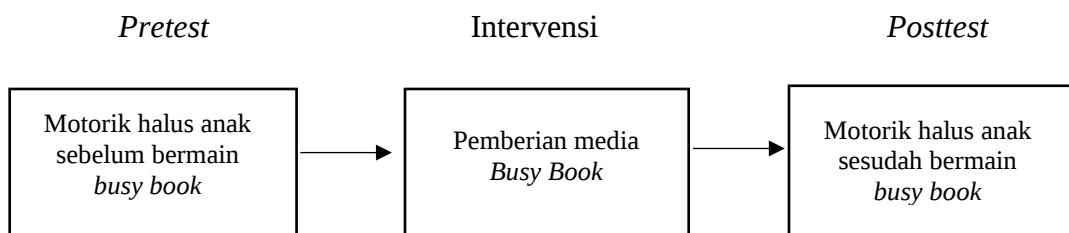
Gambar 1

Kerangka Teori

Sumber : (Nurlaili, 2019), (Idris & Maryam, 2022), (Maghfuroh, 2018).

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya atau antara variabel yang satu dengan variabel yang lain dari masalah yang ingin diteliti. Konsep adalah suatu abstraksi yang dibentuk dengan generalisasikan suatu pengertian. Oleh sebab itu, konsep tidak dapat diukur dan diamati secara langsung. Agar dapat diamati dan dapat diukur, maka konsep tersebut harus dijabarkan ke dalam variabel. (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 2

Kerangka Konsep

G. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep pengertian tertentu. Selanjutnya konsep ini dapat diubah menjadi variabel dengan cara memusatkan pada aspek tertentu. (Notoatmodjo, 2018).

1. Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini variabel independen adalah motorik halus anak sebelum bermain *busy book*.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah suatu variabel yang tergantung atas variabel lain. Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu motorik halus anak sesudah bermain *busy book*.

H. Hipotesis

Hipotesis dalam suatu penelitian merupakan jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara yang sebenarnya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoatmodjo, 2018).

Ha : Ada pengaruh pemberian *busy book* terhadap motorik halus anak usia 4 – 5 tahun di TK IT Raihanah Kabupaten Pesawaran Tahun 2025

Ho : Tidak Ada pengaruh pemberian *busy book* terhadap motorik halus anak usia 4 – 5 tahun di TK IT Raihanah Kabupaten Pesawaran Tahun 2025

I. Definisi Operasional

Untuk membatasi ruang lingkup atau pengertian variabel-variabel diamati atau diteliti, perlu sekali variabel-variabel tersebut diberi batasan atau “definisi operasional”. Definisi operasional ini juga bermanfaat untuk mengarahkan kepada pengukuran atau pengamatan terhadap variabel yang bersangkutan serta pengembangan instrumen (alat ukur). (Notoatmodjo, 2018)

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel Independen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Motorik halus anak sebelum bermain <i>busy book</i>	Kemampuan motorik anak yang diukur sebelum anak melakukan aktifitas <i>busy book</i>	Lembar Observasi	Observasi	5-9=Belum Berkembang (BB) 10-14=Mulai Berkembang (MB) 15-19=Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 20-24=Berkembang Sangat Baik (BSH)	Interval
Variabel Dependen	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Motorik halus anak sesudah bermain <i>busy book</i>	Kemampuan motorik halus anak yang diukur setelah anak melakukan aktifitas <i>busy book</i>	Lembar Observasi	Observasi	5-9=Belum Berkembang (BB) 10-14=Mulai Berkembang (MB) 15-19=Berkembang Sesuai Harapan (BSH) 20-24=Berkembang Sangat Baik (BSH)	Interval